

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang “Sejarah dan Pengaruh Majelis Dzikir Sansila di Kaduronyok Pandeglang Tahun 1993-2020”. Maka dapat disimpulkan diantaranya sebagai berikut:

1. Desa Kaduronyok merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang yang terbentuk hasil pemekaran Desa Palembang dan secara administrasi berdiri pada tahun 1991. Mayoritas masyarakat Kaduronyok berprofesi sebagai petani, guru, ASN, buruh dan wiraswasta serta penduduknya sepenuhnya beragama Islam. Karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam maka kondisi keagamaan masyarakat Desa Kaduronyok melahirkan budaya Islami, misalnya rutin memperigati Hari Besar Islam (PHBI), *tahlilan* ketika ada yang meninggal atau memperingati yang sudah meninggal (haul), syukuran *akkikah* serta aktifitas

keagamaan lainnya yang dilakukan mingguan, contohnya pengajian yang dilakukan setiap hari minggu dilaksanakan di pagi hari yang dipimpin oleh kiyai berasal dari Desa Kaduronyok. Masyarakat Kaduronyok dalam melakukan gerakan sosial yaitu menerapkan aksi gotong royong dari aksi gotong royong ini sudah terbentuk jalan Desa yang menghubungkan satu kampung ke kampung yang lain, pembangunan sarana pendidikan dengan terbentuknya Pondok Pesantren Al-Ihya dan pembangunan majelis Dzikir Sansila yang keberadaannya sangat membantu masyarakat.

2. Macam-macam dzikir terbagi menjadi tiga. *Pertama*, dzikir *bi Al-Lisan* yang artinya perilaku untuk mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah SWT. *Kedua*, dzikir *bi Al-Qalbi* yang artinya dzikir yang dilakukan oleh ingatan hati baik disertai dzikir lisan maupun tidak. *Ketiga*, dzikir *Haqiqi* yang berarti dzikir yang dilakukan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniyah, bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari

larangan Allah SWT dan segala perintah-Nya. Pandangan Ulama terhadap dzikir seperti yang diutarakan Abu al-Qasim al-Qusyairi menjelaskan bahwa dzikir itu akan meningkatkan martabat iman serta mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merupakan lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian kehendak, tanda awal perjalanan yang benar menuju perjalanan kepada Allah SWT. Isi dzikir majelis Dzikir Sansila diawali dengan *Bismillahir rahmanir rahim*, mengucapkan *tasbih* (*Subhanallah*) sebanyak 33 kali, mengucapkan *tahmid* (*Alhamdulillah*) sebanyak 33 kali, mengucapkan *takbir* (*Allahuakbar*) sebanyak 33 kali, mengucapkan *Astagfirullah al'adzim* sebanyak 100 kali, Mengucapkan *hauqallah* (*Lahaula Walakuatta Illabillahil Adzim*) sebanyak 111 kali, mengucapkan *Allahuma Sola Saidina Muhammad Wa'gala ali Syaidina Muhammad* sebanyak 1 kali, mengucapkan shalawat munjiat sebanyak 1 kali, mengucapkan shalawat nariyah sebanyak 1 kali, mengucapkan *tahlil* (*La Illaha Illah*) sebanyak 1165 kali, mengucapkan shalawat *nariyah* sebanyak 40 kali,

mengucapkan *Ya Rahman* sebanyak 111 kali, mengucapkan *Ya Rahim* sebanyak 111 kali, mengucapkan *Ya Latif* sebanyak 111 kali, membaca surat al-Iklas sebanyak 1001 kali, mengucapkan *hasballah (Hasbuna Allah Wani'mal Wakil)* sebanyak 111 kali, mengucapkan *hasballah (Hasbuna Allah Wani'mal Wakil Niqmal Maula Waniqman nasir)* dan selanjutnya dilanjutkan dengan doa.

3. Majelis Dzikir Sansila berdiri atas prakarsa K.H. Fuad Halimi Salim dan juga adanya peran aktif dari masyarakat. Penamaan Sansila diambil dari dua suku kata bahasa Sunda, yaitu *san* berarti tempat dan *sila* berarti silahtuhrahmi, maka tak salah apabila majelis Dzikir Sansila sesuai dengan tujuannya menjadi suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat *tauhidiah* semata-mata mendapatkan *ridha* dari Allah SWT. Tujuan majelis Dzikir Sansila secara khusus, yaitu: *pertama*, menjalankan amal ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, dzikir, doa, membaca Al-Qu'an dan lain-lain. *Kedua*, melaksanakan ibadah sosial seperti menyantuni anak yatim,

berbagi fakir miskin atau orang-orang yang membutuhkan pertolongan. *Ketiga*, mengamalkan sifat-sifat Ulama seperti bersikap *ahlakul karimah* jujur, adil, menghormati perbedaan, sopan santun, berbuat baik kepada sesama dan perilaku-perilaku kebaikan yang menumbuhkan energi positif. Dengan selarasnya tujuan maka melahirkan pengaruh bagi pengamalnya misalnya dengan berdzikir memantapkan iman, dzikir dapat menghindarkan dari marabahaya, dzikir dapat digunakan sebagai terapi jiwa dan lain-lain.

## **B. Saran-Saran**

Penulis menyadari skripsi yang berjudul “Sejarah dan Pengaruh Majelis Dzikir Sansila di Kaduronyok Pandeglang Tahun 1993-2020” masih terdapat kekurangan baik dari segi penulisan, sumber-sumber yang didapatkan dan kekurangan lain-lainnya. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik yang membangun guna memperbaiki atau meluruskan penelitian ini sehingga menambah wawasan literatur lokal yang ada di Provinsi

Banten. Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan majelis Dzikir Sansila yang ada di Desa Kaduronyok Pandeglang merupakan penelitian ilmiah pertama serta mendapatkan sumber informasi yang berkaitan hanya melakukan riset dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber yang tahu sejarah dan pengaruh majelis Dzikir Sansila. Narasumber yang dijadikan rujukan yaitu terdiri dari kerabat keluarga dan santri-santri K.H. Fuad Halim Salim. Untuk itulah penulis menganjurkan skripsi ini menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.
2. Bagi Civitas Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten agar sama-sama memperhatikan perjuangan sejarawan yang terlibat dalam melakukan penelitian lokal yang ada di Provinsi Banten. Karena sejarawan merupakan sumber agen informasi apabila mahasiswa melakukan penelitian ilmiah dan semakin banyak

pemerhati sejarah bumbu-bumbu optisme sejarah Banten yang terlupakan dapat dihidupkan kembali.

3. Untuk Prodi Sejarah Peradaban Islam baik itu dari Dosen ataupun mahasiswa, agar melakukan riset lebih lanjut mengenai sejarah dan perkembangan majelis Dzikir Sansila yang berada di Provinsi Banten yang masih banyak orang belum mengetahui keberadaan Majelis Dzikir Sansila.
4. Untuk keluarga besar K.H. Fuad Halimi Salim, santri dan masyarakat Kaduronyok haruslah meneruskan perjuangan serta K.H. Fuad Halimi Salim yang telah mendirikan wadah spritual keagamaan yang bernama majelis Dzikir Sansila yang berdampak positifnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar Kaduronyok akan tetapi di luar itupun dampaknya begitu terasa serta anggapan masyarakat Pandeglang majelis Dzikir Sansila adalah salah satu upaya menghargai ulama yang semasa hidupnya memanusiakan manusia dengan cara berdzikir ataupun bersikap tasawuf. Kemudian secara perkembangan bangunan majelis Dzikir Sansila saat ini terdiri dari dua lantai, lantai pertama terdapat *makam* K.H. Fuad

Halimi Salim, digunakan sarana dzikir dan shalat berjemaah. Untuk lantai kedua belum bisa digunakan sebagai sarana kegiatan, karena belum selesai pembangunan dan biasanya digunakan ketika ada haul K.H. Fuad Halimi Salim.